

PERSPEKTIF KAUM SUFI TENTANG CINTA TUHAN

Muhammad Amri¹

Abstract;

This paper discusses the term of love (*muhabbah*) in Islamic mysticism's perspective. The methodology of the writing is descriptive and analytical in explaining the meaning of love. The writing will describe the creative of love, the frame of love, the essence of human and God loves, and the meaning of love from sufism's point of view. According to Sufism, love of God is the essence of faith statement "there is no God but Allah." The famous Sufism, such as Rumi, al-Ghazali, and Rabi'at al-Adawiyah tried to describe the meaning of love as their experiences in their approach to God.

Keywords: Mahabba, Islamic mysticism, God loves, Sufism

I. Pendahuluan

Sekitar tiga belas abad terakhir, beberapa tema sufistik memainkan peranan penting seperti tema tentang cinta. Para ahli sejarah umumnya membicarakan perkembangan gradual tasawuf berawal dari asketisme mistik dan rasa takut, lambat laun ke arah pemberian penekanan terhadap cinta dan kesetiaan, kemudian beralih lagi pada makrifat dan gnosis. Masalah cinta jarang diungkapkan pada beberapa karya-karya sufi paling awal, al-Qur'an telah berbicara tentang cinta dalam sejumlah ayat kunci yang menjelaskan peran esensialnya. Cinta Allah kepada seorang hamba berkaitan erat dengan keberhasilan hamba dalam meneladani Nabi Muhammad Saw.

Semua ahli *mahabbah* memandang, bahwa yang menumbuhkan rasa cinta kepada Allah justru cinta Allah kepada manusia. Manusia tidak mungkin mencintai Allah jika Dia tidak pernah mencintai mereka. Hadis tentang "Khasanah Tersembunyi" dengan tepat menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia karena cinta-Nya kepada mereka.

Ayat al-Qur'an yang menjadi rujukan dan paling sering dikutip untuk hierarki cinta ini adalah: "Dia mencintai mereka, dan merekapun mencintai-Nya ((QS. Al-Ma'idah 5 :54).

Ayat di atas memiliki dua interpretasi, pertama, Allah mencintai manusia, dan kedua manusia mencintai Allah. Ketika manusia mulai mencintai-Nya, maka cinta Allah akan bertambah hingga mereka mampu meneladani Nabi Saw., menyucikan dan menumbuhkan jiwa, mengingat Allah terus-menerus, sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Terlantas dari apakah cinta disebutkan atau tidak, ungkapan-ungkapan paling awal mengenai hakikat tasawuf cenderung mengambil bentuk pembahasan topic-topik yang berkaitan erat dengan jalan menuju Allah. Dua atau tiga orang tokoh muncul dan menjadi tauladan bagi kehidupan cinta, misalnya Rabi'ah dan al-Al-Hallaj. Namun, sejak abad ke 11 hingga abad ke-13 (abad ke-5 dan ke-6 H), sejumlah penulis ternama bermunculan memetakan psikologi cinta yang terperinci.

Tokoh populer, seperti al-Gazali, terkadang menulis tentang cinta manusia dan cinta Allah, namun saudaranya yang kurang terkenal, Ahmad al-Ghasali (w. 1126 M) dalam karya yang relative ringkas dan berbahasa parsi, *sawanih*, banyak membahas tentang cinta yang menurutnya merupakan realitas asasi dan integral dari jiwa. Karya ini mengilhami sekumpulan risalah pada masa berikutnya.

Murid Ahmad, Ain al-Quhhat al-Hamdani (w. 1131 M) dalam memainkan peranan penting dalam menyusun psikologi dan metafisika cinta. Mungkin yang paling terkenal dan memiliki pendekatan orisinal – pada zaman ketika terdapat banyak guru besar sufi – adalah Ahmad Sam'ani (w.1140 M)².

Dalam konteks ini, penulis akan menguraikan sejumlah pembahasan yang berkaitan dengan persoalan cinta yang pemaknaannya bersinggungan langsung dengan kehidupan para sufi, khususnya terkait dengan kreativitas cinta, pola-pola cinta dalam kehidupan para sufi, hakikat cinta manusia dan cinta Tuhan, serta kritik pemaknaan cinta bagi kaum sufi.

II. Kreatifitas Cinta Menuju Tuhan

Cinta tidak dapat didefinisikan, meskipun jejak-jejaknya dapat dilukiskan. Dalam hal ini, ahli teori Ibn' Arabi dan penyair Rumi memiliki pandangan yang sama: Cinta tidak memiliki definisi yang melaluinya esensi cinta menjadi bisa dikenal. Sebaliknya, yang dimikinya hanyalah definisi-definisi dengan sifat yang diskriptif dan verbal, tidak lebih dari itu. Siapapun yang mendefinisikan cinta sesungguhnya tidak pernah mengenal cinta, siapapun yang tidak pernah meraguknya, tidak pernah mengenalnya, dan siapapun yang mengatakan bahwa mereka telah merasa puas olehnya berarti tidak pernah mengenalnya, karena cinta adalah meraguk tanpa pernah merasa puas³.

Pada taraf ketuhanan, cinta dapat disebut sebagai kekuatan motif bagi aktivitas kreatif Allah. Ibn' Arabi mengatakan bahwa bentuk pengetahuan yang ingin dicapai Allah melalui penciptaan adalah pengetahuan yang bersumber pada waktu, karena Dia sudah mengenal diri-Nya sendiri dan segala sesuatu sejak azali. Ibn ' Arabi membuat pernyataan semacam ini tatkala dia menarik kesetaraan antara hubungan

seksual untuk memperoleh keturunan dan keinginan Allah untuk dikenal melalui penciptaan alam:

Jika hubungan perkawinan terjadi hasrat mendapatkan keturunan, hal itu mirip dengan hasrat Allah pada saat alam belum tercipta. Dia “ingin dikenal”. Dengan demikian, karena cinta ini, Dia mengalihkan hasrat-Nya pada segala sesuatu yang pada saat itu belum lagi berwujud. Segala makhluk pada masa itu baru pada tahapan dasar karena masih berada dalam persiapan kemungkinan wujudnya. Dia berfirman kepada segala makhluk, *jadilah!* Lalu makhluk-makhluk itupun menjadi, sehingga Dia pun menjadi dikenal pada setiap jenis pengetahuan. Inilah pengetahuan temporal. Pengetahuan semacam itu masih belum memiliki objek, karena setiap yang mengetahui dengannya berarti belum dapat dipandang memiliki kualitas eksestensi. Cinta-Nya mencari kesempurnaan pengetahuan dan kesempurnaan eksistensi⁴.

Sementara dalam salah satu karya prosanya, Rumi menjelaskan makna “Khasanah Tersembunyi”, dengan menyebutkan dua kategori sifat-sifat Allah-kasih sayang dan murka, atau kebaikan dan kekejaman. Allah menciptakan dunia untuk memanifestasikan sifat-sifat-Nya, dan inilah yang mengakibatkan timbulnya keragaman tanpa batas.

Rumi sering memandang cinta sebagai motif Allah menciptakan sesuatu dengan cara menafsirkan firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw: “ *Hanya karenamu Aku ciptakan berlapis-lapis langit*”. Nabi Muhammad Saw. Adalah keutuhan manifestasi cinta, yang melalui dan demi dialah alam diciptakan.

Karena itu, penciptaan Allah terhadap dunia melalui cinta kan menghasilkan keragaman yang memenuhi alam semesta. Dia tidak pernah berhenti menciptakan mereka dan ini membuat alam semesta selalu berada dalam sifat perubahan dan pasang surut. Segalanya berbaur dalam cinta, karena sifat kasih sayang Allahlah yang menciptakan mereka dan membangkitkan segala aktifitas mereka.

Daya kreatifitas cinta tidaklah berhenti pada eksternalisasi dan pemeliharaan alam semesta. Meskipun mutiara-mutiara “Khazanah Tersembunyi” telah dicampakan ke dalam nyala api, kebanyakan makhluk tidak menyadari hakikatnya. Mereka juga tidak menyadari bahwa cinta dan hasrat mereka telah menjadi bukti nyata cinta Allah. Cinta mereka sebenarnya ditulis Ibn ‘Arabi, “*Tak ada yang mencintai Allah kecuali Allah*,”⁵ dan “*Tak ada yang mencintai dan dicintai Allah kecuali Allah*.”⁶ Para pencipta merasakan ini tatkala mereka mencapai tahapan melihat Allah dalam segala yang bereksistensi. Inilah cinta yang sentuhannya yang disebutkan dalam hadist, “*Jika aku mencintai hamba-Ku, aku menjadi telinganya yang dengannya dia mendengar, matanya yang dengannya dia melihat.*”

Dalam pandangan yang hampir sama, Rumi mengetengahkan banyak pandangan serupa mengenai cinta Allah yang merambah melalui

segala sesuatu. Namun, pandangan ini lebih terpusat pada praktik dari pada teori, sehingga dia terus menerus mengingatkan pembacanya akan keadaan mereka sendiri. Berikut salah satu syairnya:

Wajib bagi pencinta menemukan kekasih,

Merambah laksana air di wajah dan terus ke sungai-Nya.

Dia sendiri yang sungguh-sungguh mencari, dan kita bagaikan baying-bayang.

Semua yang kita perbincangkan adalah kata-kata Sang Kekasih.

Ibn arabi dan rubi selalu mengingatkan para membacanya bahwa cinta kepada makhluk haruslah merupakan cinta karena Allah. Hanya kebodohnya yang menghalangi manusia dari memahami hakikat cinta. Semua cinta pada hakikatnya milik Allah. Cinta itu baik karena ia suci, namun ia tetap menjadi tabir yang menyesatkan selama para pecinta tidak mengetahui objek cinta yang sesungguhnya. Cinta adalah realitas abadi, tetapi cenderung memudar dan menghilang karena manusia jatuh cinta pada pantulan cahaya sang Kekasih.

Dari sini seyogyanya cinta harus kembali pada sentralitas pengetahuan. Sekalipun Rumi mengabdikan karya-karyanya untuk membahas cinta, dia sering mengingatkan kita bahwa cinta sejati bergantung pada pemahaman. Pecinta haruslah mampu dari pernyataan keimanan paling mendasar, yakni pandangan tentang keunikan realitas Allah, "Tidak ada tuhan kecuali Alla". Karena cinta merupakan sifat Allah, implikasinya adalah bahwa "Tidak ada pecinta sejati dan kasih sejati kecuali Allah".

III. Proses Menuju Cinta Kepada Tuhan

Setiap titik tujuan dalam hidup yang ingin dituju pasti memiliki cara dan tahapan mencapainya. Cara dan tahapan-tahapan yang dimaksudkan di sini adalah tangga-tangga atau rambu-rambu yang harus dilalui, yang kadang-kadang pada pertengahan jalan harus berhenti sejenak ataupun dalam waktu lama untuk menaiki tangga selanjutnya. Biasanya setiap objek sasaran yang akan dituju telah menampakkan bentuk-bentuk serta liku-liku yang menjadi petunjuk untuk sampai kepada tujuan itu (dirinya).

Oleh karena itu, dalam rana sufistik, dikemukakan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan (*thariqah*), yang panjang dan penuh duri, dan berisi stasiun-stasiun (*maqamat*).

Stasiun pertama adalah tobat (*taubat*). Langkah pertama ialah tobat dari dosa besar, kemudian dari dosa kecil. Taubat ini memakan waktu yang lamanya bertahun-tahun. Selanjutnya calon sufi harus tobat lagi dari hal-hal yang makruh dan selanjutnya dari hal-hal yang *syabhat*.

Untuk memantapkan tobat, calon sufi memasuki stasiun *zuhud*, mengasingkan diri dari dunia ramai. Biasanya calon sufi pergi ke *zawiyah*, *khanqah* atau *ribath* untuk berkhilwat. Sebuah pengalaman menarik yang diilustrasikan oleh Harun Nasution⁷, yaitu dari pengalaman dari seorang Al-Ghazali (w 1111 M). suatu ketika Al-Ghazali mengasingkan diri di salah satu menara masjid Damsyik. Di tempat penyendiriannya itu, calon sufi ini banyak shalat, banyak puasa, banyak membaca al-Qur'an banyak berdzikir. Setelah bertahun-tahun berzuhud, calon sufi ini sudah tidak lagi digoda oleh dunia materi, maka ia pun kembali ke hidupan sebelumnya. Al-Ghazali kembali kekeluarganya setelah sepuluh tahun mengembara Jadinya, sufi tidak selamanya hidupnya mangasingkan diri dari duni ramai tetapi menjauhi masyarakat ramai hanya untuk sementara.

Setelah melalui station *zuhd*, calon sufi memasuki station *wara'*ia mencoba menjadi orang *wara'* dengan meninggalkan segala di dalamnya terdapat shubat tentang kehalalan. Menurut literatur sufi, kalau seseorang telah mantap dalam *wara'in*, tangan tak biasa diulurkannya mengambil yang didalamnya terdapat syubhat.

Langkah selanjutnya adalah sang sufi memasuki stasiun *faqr*. Di sini ia sabar menghadapi segala yang datang. Ia tidak mengeluh, dan menerima segala cobaan yang menimpanya. Ia tidak menunggu datangnya pertolongan dan sabar menderita. Selanjutnya adalah sang sufi beralih ke stasiun *tawakkal*. Disini ia menyerah sebulat-bulatnya pada keputusan Tuhan. Ia tidak memikirkan hari yang akan datang. Apa yang ada hari ini sudah cukup. Ia tidak mau makan, kalau ada orang yang lebih berhajat kepada makanan itu darinya. Ia bersikap bagaikan telah mati.

Di stasiun *ridha itu*, sufi telah dekat dengan Tuhan. Rasa cinta (*hub*) yang bergelora dalam hatinya, membuatnya sampai ke stasiun *muhabbah*, cinta Ilahiah. Yang ada dalam hatinya adalah rasa cinta kepada Allah. Hatinya telah begitu penuh dengan rasa cinta, sehingga tak terdapat lagi tempat di dalamnya untuk rasa benci kepada apa pun kepada siapapun. Ia mencintai Tuhan dan segala makhluk Tuhan.

Rasa cinta yang tulus kepada Tuhan, dan sufi pun melihat Tuhan dengan mata-matanya. Tabir antara dia dengan tuhan telah terhapus dan ia berhadapan dengan Tuhan. Ia telah sampai ke stasiun *ma'rifah* peralihan dari *mahabbah* ke *ma'rifah* digambarkan rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi wanita, dalam sairnya berikut:

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta
Cinta karena diriku dan
Cinta karena diri-Mu
Cinta karena diriku
Adalah keaadanku senantiasa mengingat-Mu
Cinta karea diri-Mu

Ungkapan cinta juga bisa tergambar ketika al-Hallaj mengatakan (w.992 H), “Akulah Yang Maha Besar” (*ana al-Haq*), yakni, “Akulah Allah”. Inilah kesadaran puncak dari pemahaman awal, bahwa “Hanya Allah yang ada, dan tidak ada sesuatu bersama-Nya”. Kalimat “Tidak ada Tuhan” telah memupuskan segala sesuatu yang tak permanen, dan kalimat “Kecuali Allah” telah menjadi hakikat yang sungguh-sungguh ada.

Ketika cinta Al-Hallaj kepada Allah mencapai puncaknya, dia menjadi musuh dan telah menafikkan dirinya sendiri. Dia berkata, akulah Yang Maha Benar (*ana al-Haq*), yakni aku tidak ada yang ada yang ada hanyalah yang maha benar, tidak ada yang lain. Inilah kerendahan hati ekstrim dan puncak kehambaan. Artinya, hanya “Dialah” yang ada. Tergolong mengemukakan klaim palsu dan berlagak angkuh adalah mengatakan, engkau Tuhan dan aku hanyalah hamba. Dengan cara ini, engkau menegaskan eksistensimu sendiri, dan dualitas adalah akibat yang tidak terhindarkan. Jika engkau mengatakan tidak ada Dia tanpa aku. Karena itu, Yang Maha Benar berkata, akulah yang maha benar. Selain Dia, tidak ada yang lain, Al-Hallaj telah fana, dan demikianlah kata-kata yang terucap dari yang maha benar.

Rumi juga berkisah tentang seorang pencinta yang ketika mencapai kehadiran Yang dicintainya, mati, dan “jiwa sang burung terbang keluar dari tubuhnya, ”karena “Tuhan begitu senang sehingga ketika di adatang, tak sehalipun rambutnya yang tersisa”. Dia akhir kisah, Rumi pun mengakhiri ceritanya dan berkata , “Betapa yang dicintai saying pada pencinta yang tak berindra sehingga menginginkan agar ia kembali berindra”, lalu yang dicintai “mengambil tangan sang pencinta sambil berkata “orang yang nafasnya telah tercabut ini hanya akan kembali hidup jika aku memberinya nafas spiritual⁸”.

IV. Cinta Allah dan Cinta Manusia

Menurut teoritikus sufi benar, Ibn ‘Arabi (w 1240 H), rahmat Allah yang menyebabkan terciptanya alam semesta adalah eksistensi itu sendiri. Perbuatan menciptakan segala sesuatu itu sendiri adalah tindakan yang didasarkan pada kelembutan dan kebaikan. Hal serupa juga terjadi berkenaan dengan cinta dalam sebuah kalimat hikmah yang sering dikutip dalam teks-teks sufi: “Aku adalah Khasanah Tersembunyi”, demikian Allah berfirman, “lalu aku ingin dikenal. Karena itu, Kuciptakan makhluk agar Aku dikkenal.”

Rahmat dan cinta Allahlah yang menyebabkan terciptanya alam, tetapi ada perbedaan penting antara kedua sifat itu. Rahmat mengalir dalam satu arah, dari Allah menuju dunia, sementara cinta bergerak dalam dua arah sekaligus. Manusia bisa mencintai Allah, tetapi memberikan rahmat kepada-Nya, hanya kepada makhluk-makhluk

lainnya. Ketika kaum sufi mengatakan, bahwa cinta Allah kepada makhluk menyebabkan keberadaan alam semesta, mereka segera menambahkan bahwa hubungan cinta manusia dengan Allah telah menutup celah antara Allah dan makhluk ciptaan-Nya. Cinta manusia itu sendiri dikenal melalui kesalehan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa. Semakin besar cinta itu, semakin besar pula tingkat partisipasinya dalam citra Allah, dan semakin besar kesempurnaan manusia. Karena itu, "cinta" sering dipandang sebagai sinonim kata *ihsan*.

Meskipun ketidakmabukan spiritual menggambarkan *maqam* tertinggi di jalan sufi, ini tidak berarti bahwa yang tidak mabuk tidak mengalami kemabukan. Maksudnya, adalah bahwa seorang sufi sejati, setelah merealisasikan sepenuhnya pola dan teladan yang ditetapkan Nabi Muhammad Saw., secara batiniah sudah mabuk dengan Allah dan secara lahiriah tidak mengalami kemabukan. Maksudnya, adalah bahwa seorang sufi sejati, setelah merealisasikan sepenuhnya pola dan teladan yang ditetapkan Nabi Muhammad Saw., secara batiniah sudah mabuk dengan Allah dan secara lahiriah tetap tidak mabuk dengan dunia.

Tentu saja kebahagiaan mabuk spiritual kadang terlihat secara lahiriah, tetapi ketidakmabukan spiritual dalam pemahaman tetap harus sejalan dengan keimanan. Dunia adalah tempat mengamalkan kebenaran dan kebaikan. Karena itu, perlu ada perbedaan yang tegas, jelas, gamblang tentang apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh di kerjakan.

Kemabukan spiritual adalah sebuah dari keberhasilan menemukan Allah. Kaum sufi biasanya berdoa kepada Allah dalam bahasa cinta, pengalaman paling kuat, dan paling intens dalam kehidupan manusia. Dalam menggunakan bahasa ini, mereka menuruti bukan hanya segenap realitas dari fitrah manusia, melainkan juga ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Yang paling signifikan adalah ayat berikut ini: "Katakanlah (wahai Muhammad) jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan mencintai kalian (QS. Al-Imran 3 :31).

Menurut pembacaan khas sufi atas ayat ini, cinta kepada Allah akan mendorong seorang penempuh jalan sufi untuk saling mencintai, yakni bahwa sang pencipta ingin dicintai oleh Kekasihnya dan merasakan anggur cinta Kekasihnya. Tidak ada seorang pencintapun bahagia tanpa perasaan cinta timbal-balik. Ayat itu menjelaskan kepada kita bahwa satu-satunya cara meneladani kesederhanaan Nabi Muhammad Saw., dan ini berarti bahwa anda harus mengikuti perilakunya, yakni sunnah, yang dikodifikasikan dalam syariat. Jika anda bisa mengikuti Nabi Muhammad Saw. Dengan itu menjelaskan kepada kita bahwa satu-satunya cara meneladani kesederhanaan Nabi Muhammad Saw., dan ini berarti bahwa anda harus mengikuti perilakunya, yakni sunnah, yang dikodifikasikan dalam syariat. Jika anda bisa mengikuti Nabi Muhammad Saw. Dengan tulus, anda berhak

memperoleh cinta Allah, dan kesempatan Anda merasakan kehadiran-Nya pun terbuka lebar.

Dalam sebuah hadis yang sering dikutip dalam karya-karya sufi, Nabi Muhammad Saw., menguraikan apa yang terjadi ketika orang-orang yang mencintai Allah mengabdikan diri mereka sepenuhnya kepada kekasih mereka pengabdian seperti ini harus dibuktikan melalui dua macam praktik mengerjakan amal-amal ibadah wajib dan sunnah, yang dikodifikasikan dalam syariat. Para pencinta sejati tidak ada pernah puas dengan hanya mengerjakan apa yang diminta Sang Kekasih. Mereka memberikan segalanya dengan utuh untuk mengharapkan keridhaan dari Sang Kekasih. Dalam hadis berikut, Nabi Muhammad Saw., mengutip firman Allah tentang hamba-hamba yang mencintai-Nya dan mengikuti Sunnah Nabi sehingga mereka dicintai Allah.

Hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dan mengerjakan amal yang lebih Aku cintai dari apa yang Kuwajibkan atas dirinya. Tidak henti-hentinya hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan amalan Sunnah (*nawafi*) hingga akan mencintai-Nya. Apabila aku mencintainya, aku akan menjadi telinga yang dengannya dia mendengar, matanya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia bisa menggenggam, dan kakinya yang dengannya dia berjalan.

Setelah para penempuh jalan sufi benar-benar mencintai Allah, merekapun akan dicintai oleh-Nya. Cinta Allah bisa membuat mereka mabuk dan menghilangkan semua kekurangan dan keterbatasan mereka sebagai manusia. Cinta Allah dapat pula menlenyapkan kegelapan temporalitas dan kemungkinan, serta menggantikannya dengan pancaran keabadian Allah. Perhatikan apa yang dikatakan dalam hadis, "Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi telinga yang dengannya dia mendengar." Sebagaimana ditunjukkan oleh sebagian sufi, kata-kata "Aku" mengingatkan kita pada fakta bahwa Allah benar-benar sudah menjadi talinya kita yang dengannya kita mendengar, maka kita yang dengannya kita melihat, dan tangan kita yang dengannya kita menggenggam.

Dalam konteks ini, abu Thalib mengatakan, bahwa kerinduan (*syauq*) itu adalah suatu kerinduan untuk melihat apa yang tidak tampak dan tersembunyi, dan keadaan yang semacam ini akan menimbulkan suatu kesedihan. Tapi *uns* adalah suatu keadaan yang dekat sekali melalui kehadiran Allah tanpa ada *hijab*, dan keadaan semacam ini akan menghasilkan suatu kebahagiaan yang abadi. Abu Thalib juga menyetir suatu ungkapan al-Junayd yang menganggap *uns* sebagai suatu tanda dari cinta yang sempurna, yaitu dimana hamba itu akan selalu mengingat Allah di dalam hati, di dalam kebahagiaan, kesenangan, kerinduan membara dan keintiman mendalam kepada Allah⁹.

Elemen-elemen di atas merupakan unsure-unsur cinta. Bagi seorang sufi, seorang hamba adalah pecinta sedangkan Allah adalah Kekasih (Yang Dicintai). Karena pada hakikatnya setiap perbuatan itu harus ditujukan kepada Allah, Dia juga termasuk Pemberi cinta, dan Abu Thalib juga menulis bahwa cinta Allah kepada para sufi itu mendahului cinta mereka kepada Allah. Tapi para sufi itu sangat jarang menyebut-nyebut cinta Allah kepada manusia, tetapi sebaliknya mereka sering menyebut-nyebut cinta manusia kepada Allah. Cinta manusia kepada Allah ini adalah suatu kewajiban seorang hamba, sedangkan cinta Allah kepada manusia merupakan rahmat di mana sang hamba tidak memiliki tuntutan sama sekali terhadap hal ini.

Para sufi tidak akan pernah memimpikan dapat dihubungkan dengan Allah sebagaimana perasaan itu ada antar manusia. Bagi mereka, Dia adalah suatu obyek unik dan tidak dapat dibandingkan pemujannya. Konsep semacam ini juga terdapat didalam mistik Kristenyang berpandangan bahwa cinta Tuhan itu selalu mengikuti jiwa hamba-Nya, suatu konsep yang telah mencapai perkembangan tertinggi di dalam doktrin Penebusan dalam agama Kristen, di mana hal ini tidak mungkin bagi para sufi, sebab itu mereka membahas Tuhan sebagai Sang Kekasih dan mengesampingkan semua penekanan pada sesama manusia. Al-Hujwiri berkata:

“Para mukmin yang mencintai Allah terdapat dua macam (1) mereka yang menganggap bahwa kebaikan dan kedermawanan Allah kepada mereka, dan dibimbing oleh anggapan tersebut untuk mencintai Sang Darmawan; (2) bagi mereka yang tertawan hatinya oleh cinta, di mana mereka berpendapat bahwa semua kebaikan-kebaikan Allah bagaikan sebuah hijab (antara mereka dengan Allah), dan dengan menganggap Allah sebagai Darmawan akan membimbing pada perenungan kebaikan-kebaikan Allah¹⁰. Bagi mereka yang termasuk dalam golongan kedua, as-Sarraj menunjukkan bahwa cinta para sufi dan *ma'rifat* itu timbul dari pandangan-pandangan dan pengetahuan mereka yang abadi dan tanpa pamrih, kepada Allah. Bagaimanapun, cinta itu timbul tanpa ada maksud tujuan apapun.

Al-Qusyayri mendefinisikan cinta sebagai kecenderungan hati yang telah diracuni oleh cinta, pilihan Sang Kekasih terhadap hamba-hamba, kehormonisan dengan Sang Kekasih, penghapusan semua kualitas dari pencinta, penegakan esensi Sang Kekasih (Allah), akhirnya terjalin hati sang pecinta itu dengan Kehendak Ilahi¹¹.

Di antara ungkapan-ungkapan para sufi tentang definisi cinta yang disampaikan oleh al-Qusyayri antara lain al-Junayd yang mengatakan bahwa cinta sebagai, “peleburan didalam keagungan Sang Kekasih dalam wahana kekuatan cinta Sang pencinta. Sebagai perubahan makhluk kedalam bayang-bayang sama, hingga dua menjadi (dalam) satu (manunggal); juga pendapat Abu Abdullah Al-Qusyayri,

bahwa cinta,” berarti memberikan semua yang engkau miliki kepada-Nya (Allah) yang sangat engkau cintai, sehingga tidak ada lagi sisa dalam dirimu.

Para Sufi, di antaranya Rabi’ah, merasa bahwa diantara mereka telah menggapai atau paling tidak telah mencoba dengan tekun untuk menggapai” kehidupan abadi cinta, dimana di atas segalanya, menyatuh dengan Allah.” Meskipun Rabi’ah bukanlah satu-satunya sufi yang menganggap bahwa jalan menuju Allah tidak harus dicapai melalui cinta, ia dianggap sebagai pelopor yang menekankan pada doktrin ini dan mengombinasikan dengan doktrin *Kasyf* tersingkapnya hijab pada akhir tujuan, Sang Kekasih, oleh pencintanya. Aththar berbicara tentang wali perempuan ini sebagai” seorang perempuan yang terbakar membara oleh api cinta dan kerinduannya yang menggelora...dilalap habis oleh keinginan yang besar kepada Allah. Seorang penulis kontemporer mengatakan tentangnya, bersama dengan Rabi’ah...Cinta, api kecil yang terpadamkan, menyala abadi di dalam abu ibadat-ibadatnya dan menyalakan obor tasawuf melampaui masa-masa paling gelap telah mulai menundukkan inti-inti jiwa pengikut Muhammad Saw¹².

Tentang Syaugh Rabi’ah mengatakan,” Rintihan dan kerinduan seorang pecinta kepada kekasih yang tiada akan kenti-hentinya hingga Sang Kekasih itu akan meridhainya. Dalam suatu syair yang dikutip oleh al-Hujwii, di mana tak satu penulis pun menyebutnya dengan pasti, tetapi dihubung-hubungkan kepada Rabi’ah oleh Suhrwardi, Rabi’ah mengatakan tentang seorang yang menyatakan dirinya sebagai seorang pecinta Allah, tetapi ia tidak menerima semua kehendak-Nya tanpa menyangkalnya” engkau menyangkal Allah meskipun engkau menyatakan cintamu kepadanya. Jika cintamu sungguh-sungguh kepada-Nya, seharusnya engkau taat kepada-Nya, sebab Sang Kekasih akan menaati siapa yang dicintainya.

V. Kritik Cinta Dalam Paradigma Sufi

Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah. Rasa cinta yang terbesik di dalam hati manusia, baik dari permulaan maupun selama menjalani rohani (*suluk*) seseorang, bertujuan meniadakan keterikatan pada sesuatu selain Allah. Rasa cinta sebenarnya bukanlah merupakan tujuan yang hendak dicapai, tetapi hanya cara untuk mewujudkan kehambaan (*ubudiyyat*).

Seseorang akan mampu menjadi hamba Allah yang sejati apabila yang bersangkutan telah mampu membebaskan diri dari kecintaan dan keterikatan kepada dunia. Cinta tiada lain, hanyalah cara untuk penyerahan diri yang khusus hanya kepada Allah.

Di sisi lain, cinta yang benar adalah cinta yang diatur oleh syariah. Syah Ismail mengawali analisisnya dengan menembus cinta, dan

menunjukkan bagaimana agar konsep pokok cinta ini mempunyai makna tertentu dalam jalan rasul dan memiliki makna dalam jalan sufi¹³.

Syah Ismail menegaskan bahwa cinta sufi adalah cinta bernafsu (*hub al-Isyq*) ia muncul sebagai perwujudan bagian sufi bahwa ruhnya adalah ruh ilahi yang terkungkung dalam wujud material, dan tidak akan merasa bahagia sebelum ia terbebas dan kemudian mencapai persatuan dengan Tuhan. Dengan perwujudan ini maka para sufi melakukan dan mengumumkan "perang" terhadap "jasmani", dan berupaya keras untuk menyelamatkan rohaninya. Ini menghasilkan gejolak yang tiada henti bagaikan panas dan keras sebagaimana jiwa hewan yang menghubungkan ruh dan jasmani.

Maka selama perjuangan berlangsung sufi tidak akan pernah berdamai, tidak akan pernah beristerahat, penuh nafsu dan kegilaan, untuk mencapai kebebasan rohani. Ia tidak akan pernah menjadi orang yang sesungguhnya sebelum dapat mengalahkan dirinya sendiri dan menyatu dengan kehendak Tuhan. Demikianlah pengertian cinta yang negatif sehingga menentang semua yang berbentuk materi, termasuk manusia selain dirinya atau makhluk-makhluk lain yang berbadan dan berjasmani.

Jika ingin selamat dalam memaknai cinta, maka maknailah cinta dengan syariah yaitu cinta "rasional" atau *hub al-Aqli*. Ia lahir atas pengakuan terhadap karunia tuhan serta pengakuan atas keagungan, kemahakasihannya, dan kemuliaannya tuhan di satu pihak, dan pengakuan atas ketergantungan mutlak manusia terhadap tuhan. Juga pengakuan akan ketidakberdayaan diri manusia, dan seterusnya. Ini, menurut al-Qur'an, adalah sumber iman yang kedua, dan syah Ismail menyebutkan sebagai "cinta imani" (*hub al-Imani*).

Cinta bernafsu dan cinta imani sesungguhnya tidak memiliki asal usul yang berbeda, hanya saja berbeda dalam faktor yang memperkuatnya (*mu'ayyidat*), perasaan sikap dan menyertainya (*atsar*), serta efek dan hasil yang muncul darinya (*tsamarat*). Cinta bernafsu didorong oleh penghentian kebutuhan jasmani – makan, minum dan tidur – dan sedikit berbicara serta mengurangi kontak dengan orang lain. Ini akan membantu melemahkan dorongan hewani, dan dorongan hewani akan semakin melemah kecintaan pada tuhan meningkat. Lebih jauh lagi, hal tersebut akan diperkuat dengan mendengarkan suara indah, yaitu mendengarkan lagu cinta, puisi dan kisah-kisah cinta¹⁴.

Sementara itu, cinta imani tidak memerlukan satu pun hal tersebut, dan juga tidak menyatkan peran terhadap jasmani; ia hanya menutup sikap pertengahan dan menahan diri. Untuk memperkuat hal tersebut seseorang harus "mematuhi" syariat, berusaha keras menjalankan sunnah menjauhi bid'ah, dan dengan tulus mematuhi al-Qur'an serta sunnah yang berkaitan dengan pengaturan kehidupan lahir

dan batini. Ini sudah cukup untuk mengatasi kecenderungan ruh untuk menyimpang, serta menjadikannya sepenuh pasrah (pada Allah) cinta imani diperkuat “bukan dengan membunuh kehendak, tetapi dengan mengutamakan kehendak Tuhan diatas kehendak peribadi. Juga diperkuat dengan bekerja kepentingan agama-Nya mempertahankan iman menghidupkan sunnah, melaksanakan syariah, memerangi kemungkaran dan kedzaliman, mengatasi kemiskinan, dan dengan menciptakan kondisi kehidupan yang baik dan bahagia di dalam masyarakat.

Cinta bernafsu pada dasarnya adalah liar dan tidak beraturan. Karena ia bermaksud menyebabkan tirai manusiawi demi bersatu dengan sumber Ilahi, maka ia tidak terlalu peduli atas aturan syariat dan berbagai norma tentang perilaku baik lainnya. Ia tidak peduli pada perilaku yang kurang sesuai dengan syariat.

Kecenderungan negatif ini, juga tampak pada kecenderungan cinta para musafir sufi terhadap pendahulunya; mereka cenderung mengagumkannya dan enggan untuk membatasinya. Seorang pemburu cinta bernafsu hanya berupaya untuk kehidupannya saja, dan berusaha agar dirinya dipenuhi dengan kasih sayang tuhan. Ia tidak peduli pada manusia di sekelilingnya, ia tidak tertarik pada masalah masyarakat atau pemerintah. Ia juga tidak bertanggungjawab kepada keluarganya, sanak familinya, ataupun tetangganya. Mereka juga biasanya tidak menikah, karena mereka takut akan “terjerat” dalam lipatan hubungan sosial. Mereka juga tidak akan dapat menghargai mengapa syariat meletakkan kewajiban lahiriah dalam kaitannya dengan penumbuh suburkan kebajikan lahiriah. Mereka ini akhirnya akan cenderung mengabaikan pada aspek lahir syariat, dan kemudian memusatkan perhatannya hanya pada kenyataan batinia semata.

Tujuan akhir cinta bernafsu adalah bersatu dengan tuhan. Para musafir, sufi ini kehilangan individualitasnya karena hanya berupaya keras untuk berasimilasi dengan-Nya. Sebagaimana halnya potongan besi yang dimasukkan kedalam kobaran api tentu akan merah membara. Pada tahap ini pencinta bernafsu biasanya akan berkata: “Akulah Tuhan”, sebagaimana halnya sepotong besi membara, andai saja ia mempunyai lidah untuk berucap tentu akan berkata “Akulah api”. Pada tahap ini pula, biasanya para pecinta bernafsu menunjukkan “keanehan”; doanya cepat dikabulkan dan ucapannya kepada manusia lain cepat terbukti.

Pembahasan di atas menunjukkan bagian terpenting dari cara sufi, ia membedakannya dari cara rasul. Ini juga merupakan penjelasan mengapa kesalahan seorang sufi sering kali tampak “berbeda” dengan kesalahan penuntut jalan ilahi.

VI. Penutup

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu cinta kepada Allah tumbuh dari pernyataan keimanan paling mendasar, yakni pandangan tentang keunikan realitas Allah, “tidak ada Tuhan kecuali Allah”. Karena cinta merupakan sifat Allah, implikasinya adalah bahwa “tidak ada pencinta sejati dan kekasih sejati kecuali Allah”.

Para sufistik seperti Rumi, Al-Ghazali hingga Rabi’ah al-Adawiyah memberikan pemaknaan cinta sesuai dengan pengalaman kedekatan mereka dengan tuhan, yang kemudian diproposikan dalam gubahan syair dan untaian kata-kata hikmah.

Perbedaan para sufistik mendapat kritik pemaknaan cinta, terutama dari syah Ismail yang mengklaim banyak praktek sufi dalam kaitan dengan ekspresi kecintaan mereka kepada Allah, ia menyimpang dari syariat, hingga pada memerangi semua bentuk materi atau kebendaan, termasuk jasad dirinya. Teori dan praktek yang fatal dalam pemaknaan “cinta” adalah masih adanya kecintaan-kecintaan kepada selain Allah, sehingga dapat berefek pada kemusyrikan.

Endnotes:

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN ALauddin Makassar, Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Sulawesi Selatan, e-mail: muhammadamri@yahoo.com

² *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (terj.) dari *Sufism: A Short Introduction*, Karya William C. Chittick (Bandung: Mizan, cetakan 1 Mei 2002), hal. 117.

³ *Futubat II* 111. 12; bdk. II 325.13 diterjemahkan dalam W.C. Chittick, “*The Divine Roots of Human Love*”, *Journal of the Muhyiddin Ibn ‘Arabi Society* XVII, 1995, hal. 55-78 (h.57)

⁴Rumi, *Kulliyat-I Syams*, disunting oleh B. Furuzanfar (Teheran: Danishgah, 1336-46/1957-67)

⁵ *Futubat II* 113.2.

⁶ *Futubat II* 114.14; Chodkiewicz, *Illuminations*, blm. 98.

⁷*Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Edit.) Saiful Muzani (Bandung: Mizan, cet V November 1998), hal. 360-361.

⁸Jurnal Studi Islam, *Al-Hikmah*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, April-Juni 1994), hal.69.

⁹Rabi’ah: *Pergaulan Spritual Perempuan*, disertasi Margaret Smith (Surabaya: Risalah Gusti, cet keempat 2000), hal. 105.

¹⁰*Al-Hujwiri. Kasyf al-Mahjub*, tr. R.A Nicholson, London, 1911 M., hal. 307-308.

¹¹Ar-Risalah, hal. 188. Lihat juga Ramon Lull, *Book of Lover an dtbe Beloved*, hal. 59: “Apakah arti cinta itu bagimu? Tanya Sang Kekasih dan sang pecinta menjawab, “Yakni

berkaitan dengan tanda-tanda suci hati seseorang dan kata-kata manis dari Sang Kekasih...Lorong panjang menuju pada-Nya dengan kerinduan dan air mata. Inilah keberanian, kehormatan, juga ketakutan. Hasrat rindu kepada Sang Kekasih di atas segalanya. Inilah yang menjadi sebab sang pecinta semakin ngeri manakalah mendengar bisikan-bisikan Sang Kekasih. Inilah, di mana aku setiap hari mati dan yang menjadi segala keinginanku.”

¹²R.A. Nicholson, *Selected Poems, Introd.*, hlm. xxvii.

¹³Muhammad Abd. Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syariah; “Kajian Besar terhadap Sufisme Ahmad Serhindi”*, Jakarta, Rajawali Press, Tth, hlm. 97-102

¹⁴*Ibid; hal. 99.*

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi, Ibnu. *Futubat* II 111. 12; bdk. II 325.13 diterjemahkan dalam W.C. Chittick, “*The Divine Roots of Human Love*”, *Journal of the Muhyiddin Ibn ‘Arabi Society* XVII, 1995.
- Ansari, Muhammad Abd. Haq. *Antara Sufisme dan Syariah; “Kajian Besar terhadap Sufisme Ahmad Serhindi”*, Jakarta, Rajawali Press, Tth.
- Chittick, William C. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, (terj.) dari *Sufism: A Short Introduction*, Bandung: Mizan, 2002.
- H. Imaduddin. *Hayat al-Qulub*, catatan pinggir dari *Qut al-Qulub*, II, Jurnal Studi Islam, *Al-Hikmah*, Bandung: Yayasan Muthahhari, April-Juni 1994
- Muzani, Saiful (Edit). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, cet V November 1998
- Rumi, *Kulliyat-I Syams*, disunting oleh B. Furuzanfar, Teheran: Danishgah, 1336
- Al-Hujwiri. *Kasyf al-Mahjub*, tr. R.A Nicholson, London, 1911 M.
- Smith, Margaret. *Rabi’ah: Pergaulan Spritual Perempuan* (disertasi). Surabaya: Risalah Gusti, cet keempat 2000.